

# Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas dengan Metode Experiential Learning pada Siswa Sekolah Dasar

Gugun Gunadi <sup>1</sup>, Teguh Prasetyo <sup>2\*</sup>, Daningsih Kurniasari <sup>3</sup>, Iyon Muhdiyati <sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Djuanda, Indonesia

\* [teguh@unida.ac.id](mailto:teguh@unida.ac.id)

## Abstract

The research aims to improve the free poetry writing skills of class III students of MIS Darul Ihya using the Experiential Learning model. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR), which consists of two cycles. PTK was conducted to find out how much the experiential learning method can improve class V students' free poetry writing skills. This research was conducted in class III MIS Darul Ihya, Ciomas District, Bogor Regency. The subjects of this study were 29 students of class III MIS Darul Ihya from November 2021 - January 2022. Each intervention cycle included planning, implementing, observing, and reflecting. The planning stage involves preparing teaching materials, research instruments, and observer guides. At the implementation stage, the Experiential Learning model is applied in a structured learning process following the Learning Implementation Plan (RPP), which consists of initial, core, and final activities. The results showed a significant increase in students' poetry writing skills, with an average score increasing in the classical mastery of poetry writing skills before the action. I grew to 70.05 with an excellent category (70% -79%). In cycle II, it increased to 81.05 with a perfect type (80% -89%). These findings indicate that the Experiential Learning model is a practical approach to improving students' poetry writing skills and can be recommended for classroom settings. However, further research is needed to investigate the long-term effects of this approach and its suitability for different groups of students.

**Keywords:** *Keterampilan Menulis, Puisi Bebas, Experiential Learning, PTK, Siswa SD*

## Pendahuluan

Belajar Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Pelajaran ini mencakup empat keterampilan berbahasa: membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut harus diajarkan secara terpadu agar siswa dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Asas Tut Wuri Handayani menekankan bahwa guru harus mampu mengarahkan dan menyalurkan tingkah laku dan perbuatan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran membaca dan menulis di jenjang SD/MI. Puisi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca mereka dan memperluas pengetahuan mereka tentang sastra. Selain itu, membaca puisi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna sebuah teks. Puisi membantu mengembangkan keterampilan bahasa dan sastra siswa. Namun, guru menghadapi tantangan dalam mengajar bahasa Inggris melalui puisi, yang dapat dikaitkan dengan tingkat kemahiran siswa, metode pengajaran guru, dan pemilihan teks puisi. Guru harus hati-hati memilih puisi yang sesuai untuk mengikuti perubahan dan memenuhi kebutuhan siswa, minat, kemampuan bahasa, dan latar belakang budaya (Syed & Wahas, 2020).

<https://doi.org/10.30605/jsqp.6.1.2023.2351>

Namun, beberapa masalah belum teridentifikasi dalam hal pengajaran menulis puisi. Siswa perlu meningkatkan dalam menulis puisi karena perlunya kreativitas yang lebih dalam metode pengajaran guru. Selain itu, siswa membutuhkan bantuan untuk memilih kata yang tepat, percaya menulis puisi itu sulit, memiliki ide yang terbatas, kurang kreativitas dan imajinasi, dan tidak dapat berkonsentrasi untuk mengungkapkan ide mereka dalam puisi. Puisi juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan meningkatkan kemampuan siswa mengungkapkan pemahamannya secara jelas dan kreatif (Farhangi, 2022). Menurut siswa yang mendengar teks puisi dengan elemen naratif yang lebih aktif terlibat dengan bahasa dan makna dengan cara yang sangat berbeda dari mereka yang mendengar cerita pendek, surat kabar, atau laporan (Green et al., 2016). Selanjutnya adanya perilaku verbal siswa muncul karena siswa ditantang untuk berpikir lebih dalam melalui kegiatan merenungkan, sehingga dapat berimplikasi dari setiap puisi yang dibacanya dan menyimpulkan struktur fisik dan struktur batin puisi tersebut (Ramadhanti & Yanda, 2018).

Hasil kegiatan pranelitian di kelas III MIS Darul Ihya Kota Bogor, guru masih mengandalkan metode pengajaran konvensional, belum berhasil untuk menarik minat dan perhatian siswa, serta menggunakan media pembelajaran yang tidak menarik. Penguasaan kosa kata yang kurang baik juga menyebabkan kesulitan siswa dalam mengkonstruksi puisi, membuat tugas puisi menantang untuk mereka selesaikan menjadi terhambat. Masalah yang teridentifikasi meliputi rendahnya aktivitas siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kurangnya kreativitas dalam metode pengajaran, miskonsepsi siswa tentang kesulitan menulis puisi, penguasaan kosa kata yang buruk, dan sedikit ide. Guru belum menjadi model yang baik dalam pembelajaran membaca puisi dan menghayati puisi yang dibacakan sehingga siswa mengalami kesulitan untuk berlatih membaca puisi (Anggara, 2021). Masalah-masalah ini perlu diatasi agar tidak menghambat kompetensi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Salah satu solusinya adalah menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa untuk keberhasilan pembelajaran menulis puisi dalam Bahasa Indonesia. Model Experiential Learning adalah pendekatan kreatif dan inovatif yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, menjadikannya solusi ideal untuk masalah ini. Model ini didasarkan pada Teori Pembelajaran Pengalaman David Kolb, yang menekankan proses pembelajaran holistik di mana pengalaman memainkan peran penting. Hasil penelitian (Agustina et al., 2020) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran eksperimental dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X TMK SMK KB Pusdikpal, dengan peningkatan nilai dari siklus 1 ke siklus 2. Oleh karena itu, metode pembelajaran eksperimental dapat dijadikan alternatif untuk memperbaiki masalah kurangnya minat siswa dalam menulis puisi. Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran eksperiensial melalui studi objek dan pengalaman memungkinkan siswa mengembangkan imajinasi dan menulis puisi (Pangesti et al., 2021). Dengan demikian, penelitian yang pendahulu telah membuktikan dan menyimpulkan bahwa penerapan model Experiential Learning dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

Proses pembelajaran ini menitikberatkan pada proses belajar masing-masing individu, dengan menggunakan pengalaman sebagai media pembelajaran. Menurut Kolb, (2014)

experiential learning terdiri dari empat tahapan utama: (1) Concrete Experience - Tahap pertama diawali dengan pengalaman langsung terhadap situasi atau tugas yang akan dihadapi; (2) Pengamatan Reflektif - Tahap kedua melibatkan refleksi pada pengalaman baru-baru ini. Pada tahap ini individu mencoba melihat pengalaman dari perspektif yang berbeda dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi situasi; (3) Konseptualisasi Abstrak - Tahap ketiga melibatkan konseptualisasi pengalaman yang telah dialami. Individu mencoba mengembangkan pemahaman dan konsep baru berdasarkan pengalaman mereka; (4) Eksperimen Aktif - Tahap keempat melibatkan pengujian konsep yang baru dikembangkan dalam kehidupan nyata. Pada tahap ini, individu mencoba menerapkan konsep-konsep tersebut dan mengamati hasilnya. Kolb percaya bahwa proses ini memungkinkan individu untuk mengintegrasikan pengalaman mereka ke dalam pemahaman yang lebih luas dan membuatnya lebih efektif dalam situasi serupa di masa depan.

Penerapan experiential learning dalam menulis puisi bebas dapat dilakukan dengan mengikuti empat tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, (1) Pengalaman Konkrit: Pengalaman langsung yang berhubungan dengan puisi bebas. Misalnya, siswa dapat mengunjungi pameran seni rupa, membaca puisi bebas yang telah diterbitkan, atau menonton video pembacaan puisi bebas karya penyair ternama; (2) Pengamatan Reflektif: Setelah melakukan Pengalaman, siswa diminta untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan rasakan. Refleksi dapat dilakukan dengan menuliskan pengalaman dan kesan mereka dalam jurnal, diskusi kelompok, atau presentasi di depan kelas; (3) Konseptualisasi Abstrak: Siswa mulai mengembangkan konsep untuk puisi bebasnya. Mereka dapat menggunakan pengalaman dan refleksi sebelumnya untuk menemukan ide dan inspirasi. Selama proses ini, guru dapat memberikan bimbingan dan nasihat tentang teknik penulisan puisi bebas yang efektif; (4) Active Trial (Percobaan Aktif) - Tahap penerapan, dimana siswa menulis puisi bebasnya berdasarkan konsep yang telah dikembangkan. Siswa dapat mempresentasikan puisi bebas di kelas atau di pameran seni untuk mendapatkan umpan balik dari teman sekelas.

Kesenjangan antara experiential learning dengan pembacaan puisi adalah bahwa pembelajaran eksperimen lebih menekankan pada pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat pemahaman siswa. Sebaliknya, pembacaan puisi bebas lebih menitikberatkan pada keterampilan menulis dan interpretasi teks. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengintegrasikan experiential learning dengan keterampilan menulis puisi bebas untuk memperkaya pengalaman siswa dalam memahami puisi.

Penerapan experiential learning dalam menulis puisi bebas dapat dilakukan dengan mengikuti empat tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, (1) Pengalaman Konkrit: Pengalaman langsung yang berhubungan dengan puisi bebas. Misalnya, siswa dapat mengunjungi pameran seni rupa, membaca puisi bebas yang telah diterbitkan, atau menonton video pembacaan puisi bebas karya penyair ternama; (2) Pengamatan Reflektif: Setelah melakukan Pengalaman, siswa diminta untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan rasakan. Refleksi dapat dilakukan dengan menuliskan pengalaman dan kesan mereka dalam jurnal, diskusi kelompok, atau presentasi di depan kelas; (3) Konseptualisasi Abstrak: Siswa mulai mengembangkan konsep untuk puisi bebasnya. Mereka dapat menggunakan pengalaman

dan refleksi sebelumnya untuk menemukan ide dan inspirasi. Selama proses ini, guru dapat memberikan bimbingan dan nasihat tentang teknik penulisan puisi bebas yang efektif; (4) Active Trial (Percobaan Aktif) - Tahap penerapan, dimana siswa menulis puisi bebasnya berdasarkan konsep yang telah dikembangkan. Siswa dapat mempresentasikan puisi bebas di kelas atau di pameran seni untuk mendapatkan umpan balik dari teman sekelas. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas dengan Metode Experiential Learning di Kelas V Sekolah Dasar” untuk menjawab permasalahan tersebut.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. PTK dilakukan untuk mengetahui penggunaan model Experiential Learning dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas V. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III MIS Darul Ihya Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Waktu pelaksanaan tiga dua bulan, terhitung sejak bulan November 2021-Januari 2022. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III MIS Darul Ihya sebanyak 29 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes tertulis, dan dokumentasi. Data akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilakukan dalam dua kali pertemuan, dan siklus kedua dilakukan dalam dua kali pertemuan. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah 70 menit. Pelaksanaan setiap siklus mengikuti tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun hasil penelitian tindakan kelas yang dianalisis, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai rata-rata dan persentase skor keterampilan menulis puisi deskriptif siswa analisis deskriptif berdasarkan tujuan penelitian dan temuan dalam penelitian.

## Hasil

Berdasarkan analisis data perencanaan, proses, dan hasil keterampilan menulis puisi bebas siswa dengan menggunakan model Experiential Learning pada siklus I dan II. Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia, materi menulis puisi yang peneliti siapkan seperti silabus dan RPP, kemudian instrumen penelitiannya adalah lembar penilaian perencanaan, lembar kegiatan guru, lembar kegiatan siswa, dan Lembar Tes Siswa (LTS). Peneliti juga meminta kesediaan guru kelas sebagai observer I untuk mengisi lembar kegiatan guru dan lembar penilaian perencanaan, observer II untuk mengisi lembar observasi siswa, dan peneliti sendiri.

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan dari tahap perencanaan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam proses pembelajaran terstruktur sesuai dengan indikator yang harus dicapai berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model Experiential Learning. Pada tahap implementasi, tindakan terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggali pengalaman langsung siswa dalam

menulis puisi bebas, merefleksi pengalaman tersebut, mengembangkan pemahaman konsep baru, dan menguji pemahaman tersebut dalam kehidupan nyata. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus untuk memastikan keefektifan model experiential learning dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang menulis puisi bebas.

Setelah pelaksanaan tindakan dilakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan model pembelajaran Experiential Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang menulis puisi bebas. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah disiapkan, seperti lembar penilaian perencanaan, lembar kegiatan guru, lembar kegiatan siswa, dan LTS. Selain itu, observasi juga dilakukan oleh observer I dan II untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa tentang menulis puisi bebas setelah penerapan model Experiential Learning pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model Experiential Learning efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap menulis puisi bebas.

Pada keterampilan menulis puisi siswa kelas III MIS Darul Ihya nilai rata-rata siswa pada pra tindakan 57,40 dengan kategori Kurang Baik (<55%), sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 70,05 dengan kategori Baik (70%-79%). Pada siklus II meningkat menjadi 81,05 dengan kategori Sangat Baik (80%-89%). Sedangkan persentase ketuntasan klasikal keterampilan menulis puisi pra tindakan sebesar 18,75% (11 siswa), pada siklus I meningkat menjadi 60,00% (12 siswa), dan pada siklus II meningkat menjadi 85,00% (17 siswa) dari total siswa 29 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan menulis puisi siswa kelas III MIS, dengan rata-rata skor meningkat dari 57,40 menjadi 81,05 dalam kategori sangat baik dan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 18,75% menjadi 85,00%. Hal ini menunjukkan bahwa model Experiential Learning merupakan pendekatan praktis untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa dan dapat direkomendasikan di setting kelas. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki efek jangka panjang dari pendekatan ini dan kesesuaiannya untuk kelompok siswa yang berbeda.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Experiential Learning dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas di kelas III. Teori Kolb menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung, yang kemudian direfleksikan dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran menulis puisi bebas, siswa dapat mengalami langsung membuat puisi bebas, merefleksikan pengalaman tersebut, kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, model Experiential Learning dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model Experiential Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam berbagai bidang, seperti matematika, IPA, dan bahasa. Model experiential learning berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis narasi namun kurang dalam meningkatkan kemampuan siswa pada indikator mekanik dengan keterbatasan tertentu yang disesuaikan dengan Ejaan Bahasa

Indonesia (Nuriyanti et al., 2019), penelitian yang dilakukan oleh Sholihah & Mahmudi, (2015) menunjukkan bahwa penerapan model Experiential Learning dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi geometri. Selanjutnya pembelajaran melalui pengalaman langsung (experiential learning) efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Misalnya, model experiential learning efektif meningkatkan soft skill mahasiswa pada mata kuliah kewirausahaan (Naufalin et al., 2016). Dimensi kepercayaan diri memiliki peningkatan paling tinggi, dan soft skill siswa dibentuk melalui stimulasi yang terus menerus ketika mereka terlibat dalam penerapan model pembelajaran.

Penerapan model Experiential Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep pada berbagai mata pelajaran, termasuk pembelajaran keterampilan menulis puisi bebas. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa. Sementara itu, studi lain Moreno-López et al., (2017) menunjukkan bahwa siswa percaya bahwa bergerak di luar model instruksional tradisional dengan menambahkan pengalaman kelas dengan pengalaman belajar meningkatkan penguasaan bahasa kedua dan memicu rasa ingin tahu mereka tentang persamaan dan perbedaan budaya. Temuan kualitatif juga menegaskan bahwa keterlibatan siswa lebih tinggi dalam model pengalaman.

Model Experiential learning adalah ide yang akrab di dunia pendidikan dan pembelajaran. Namun, pembelajaran eksperiensial menunjukkan pandangan baru tentang bagaimana pengajaran dan pembelajaran diatur di kelas (Mollaei & Rahnama, 2012). Konsep ini menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran, bukan guru. Dalam model Experiential Learning, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi interdisipliner, kegiatan kolaboratif, dan kesempatan belajar langsung. Experiential learning juga melibatkan aspek emosional dan perilaku selain aspek kognitif. Pada penerapan model experiential learning efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model experiential learning (Laraswati et al., 2019). Hal yang penting diperhatikan adalah tanggapan siswa yang menemukan bahwa kolaborasi multikultural memungkinkan mereka mengatasi kelemahan mereka dan mengembangkan kompetensi tertentu. Selain itu, pentingnya pengetahuan yang diperoleh dan pengalaman praktis untuk pekerjaan profesional masa depan ditekankan dan dihargai (Badzińska, 2019). Hasil penelitian (Minati, 2017) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan prosedural fisika antara yang diajarkan melalui experiential learning dan yang diajarkan secara konvensional.

Model menulis tiga tahap yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa pada materi puisi. Kreativitas dalam menulis dinilai menggunakan rubrik yang dirancang khusus untuk penelitian ini. Contoh penulisan puisi yang dihasilkan siswa dimasukkan untuk menggambarkan bagaimana puisi model, yang digunakan sebagai sumber input, dapat memfasilitasi penulisan kreatif. Menulis kreatif pada puisi, dimana siswa diminta untuk menggunakan struktur kalimat untuk menulis tentang peristiwa yang sudah dikenal. Dalam hal ini, topik yang sudah dikenal dapat mengarahkan siswa untuk mengambil makna yang diketahui daripada menghasilkan tanggapan imajinatif, mengkonstruksi makna baru dan mengejutkan

seperti pada puisi yang dihasilkan siswa (Kirkgoz, 2014). Ada peran penting yang harus dimainkan guru dalam memberi ruang bagi siswa untuk menjumpai dan mengapresiasi puisi dengan cara pra-teoritis ini. Selain itu, guru perlu lebih memperhatikan dimensi afektif yang kaya dari pengalaman puitis, karena memberikan manfaat kognitif, emosional, dan sosial yang penting (Simecek & Rumbold, 2016).

Untuk itu, pengalaman belajar menulis puisi bagi siswa kelas III, harus dikelola sebaik mungkin dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan terpantau dengan baik. Siswa juga harus mengevaluasi pengalaman belajar mereka berdasarkan teori dan perasaan mereka. Teori Model Experiential Learning menunjukkan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman. Meskipun ada perdebatan tentang tahapan apa yang terlibat dalam pembelajaran pengalaman, tidak ada perdebatan tentang pentingnya pengalaman. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas dan waktu penelitian yang singkat. Oleh karena itu, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dan waktu penelitian yang lebih lama untuk menghasilkan data valid.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model Experiential Learning dalam pembelajaran menulis puisi bebas di kelas III MIS Darul Ihya dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa. Peningkatan keterampilan tersebut terlihat pada nilai rata-rata siswa dari 57,40 pada pra tindakan menjadi 81,05 pada siklus II. Selain itu, persentase penguasaan klasikal keterampilan menulis puisi bebas juga meningkat dari 18,75% pada pra tindakan menjadi 85,00% pada siklus II. Oleh karena itu, disarankan kepada guru jenjang SD/MI untuk mempelajari dan menerapkan model Experiential Learning dalam pembelajaran menulis puisi bebas di kelas III. Selain itu, disarankan agar pihak sekolah mengawasi proses pembelajaran dengan lebih baik agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa model Experiential Learning merupakan pendekatan praktis yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa di tingkat sekolah dasar.

## Acknowledgment

-

## References

- Agustina, S., Wikanengsih, W., & Fauziy, D. S. (2020). Penerapan Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi SMK KB Pusdikpal Kelas X TMK. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(6).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i6p%25p.6036>
- Anggara, R. W. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1012–1018.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1331>

- Badzińska, E. (2019). Knowledge Acquisition and Business Modeling Using Experiential Learning Approach to Entrepreneurship. *2019, European J.*
- Farhangi, F. (2022). A Systematic Educational-Based Review of Stories and Poems: Seeking the Voice of Young Women in Charlotte Smith's and Anna Barbauld's Major Works—Are There Any Implications for Educational Context? *Education Research International, 2022*, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2022/8305051>
- Green, A., Ellis, V., & Simecek, K. (2016). Actual Texts, Possible Meanings: The Uses of Poetry and the Subjunctification of Experience. *Changing English, 23*(4), 351–362. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2016.1203247>
- Kirkgoz, Y. (2014). Exploring poems to promote language learners' creative writing. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 158*, 394–401.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*.
- Laraswati, L., Prasetyo, T., & Andriatna, R. (2019). Penerapan model pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan pemahaman ipa kelas iii sdn parakanmuncang 02 kecamatan nanggung kabupaten bogor. *Al-Kaaf: Jurnal Riset Kajian Kependidikan Dan Ekonomi Islam, 2*(4).
- Minati, D. F. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman (Experiential Learning) Terhadap Pengetahuan Prosedural Fisika Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik Kelas X MA DDI Takkalasi Barru. *Jurnal Pendidikan Fisika, 5*(1), 1–14.
- Mollaei, F., & Rahnama, H. (2012). Experiential education contributing to language learning. *International Journal of Humanities and Social Science, 2*(21), 268–279.
- Moreno-López, I., Ramos-Sellman, A., Miranda-Aldaco, C., & Gomis Quinto, M. T. (2017). Transforming Ways of Enhancing Foreign Language Acquisition in the Spanish Classroom: Experiential Learning Approaches. *Foreign Language Annals, 50*(2), 398–409. <https://doi.org/10.1111/flan.12267>
- Naufalin, L. R., Dinanti, A., & Krisnaresanti, A. (2016). Experiential learning model on entrepreneurship subject to improve students' soft skills. *Dinamika Pendidikan, 11*(1), 65–73.
- Nuriyanti, R., Rahman, R., Syaodih, E., Iswara, P. D., & Muharam, A. (2019). The Effect of Experiential Learning Models Toward Writing Skills of Narration Primary School Student. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series, 3*(1), 109. <https://doi.org/10.20961/ijscs.v3i1.34899>
- Pangesti, A., Suyoto, S., & Muhajir, M. (2021). Penerapan Model Experiential Learning Melalui pengimajian Benda Dalam Pembelajaran Daring Menulis Puisi Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 2 Pematang Tahun Ajaran 2020/2021. *Seminar Nasional Literasi VI (Semitra VI) 2021*.
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2018). Understanding poetry through the use of cooperative learning model. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 37*(3).
- Sholihah, D. A., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan experiential learning pembelajaran matematika MTs materi bangun ruang sisi datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 2*(2), 175–185. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7332>

- Simecek, K., & Rumbold, K. (2016). The Uses of Poetry. *Changing English*, 23(4), 309–313.  
<https://doi.org/10.1080/1358684X.2016.1230300>
- Syed, A. J. A., & Wahas, Y. M. A. (2020). Challenges and Solutions in Teaching English through Poetry to EFL Students at Hajjah University: A Case Study of William Wordsworth's Lucy and John Donne's Death Poems. *REFlections*, 27(2), 189–198.